

MELAMPAUI KEBEBASAN: KONSEP KEBEBASAN THOMAS AQUINAS VS KEBEBASAN MODERN

Simplesius Sandur

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: simplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id

Korespondensi penulis: simplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id

Abstract. *Human freedom is expressed in a choice and choice is a fundamental element of human life. Concept of freedom has long history. It has been interpreted by many thinkers in the history of philosophy and religion. Philosophical-religious thinkers have not the unity interpretation about it. Vary interpretations of freedom create a different point of view about it. Some says that it cannot be separated from two main human faculties, that is the intellect and the will because freedom comes from both faculties. On contrary, some says that it is a main faculty from which the intellect and the will come from. In other words, freedom precedes the intellect and the will. In this way of thinking, freedom is a very essential expression of human dignity and personality and it creates an absolute freedom. This different interpretation of freedom brings consequences how one should live and how to live his life. It raises also unending fights between two movements in modern world: pro-life dan pro-choice. This article presents a polemic interpretation of freedom from moral philosophy's perspective.*

Keywords: *Freedom, power of choice, freedom of nominalism, indifference, pro-choice vs pro-life.*

Abstrak. Kebebasan manusia terungkap dalam suatu pilihan dan pilihan adalah elemen fundamental hidup manusia. Konsep kebebasan memiliki sejarah yang panjang. Hal itu telah ditafsir oleh para pemikir dalam sejarah filsafat dan agama. Para pemikir religius-filosofis tidak memiliki kesatuan pandangan tentang hal ini. Variasi penafsiran tentang kebebasan telah melahirkan cara pandang yang berbeda tentang kebebasan. Ada yang melihatnya sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari intelek dan kehendak karena kebebasan mengalir dari kedua fakultas ini. Sementara yang lain melihatnya sebagai fakultas dari mana akal budi dan kehendak mengalir. Dalam hal ini kebebasan adalah suatu ekspresi yang paling esensial martabat manusia sehingga melahirkan suatu kebebasan mutlak. Variasi penafsiran ini membawa akibat pada cara pandang tentang hidup dan bagaimana hidup ini dijalankan. Pandangan tentang kebebasan melahirkan pertarungan yang tiada henti antara dua gerakan di dunia modern yaitu pro-life dan pro-choice. Artikel ini menghadirkan suatu penafsiran polemik mengenai kebebasan dari perspektif filsafat moral.

Kata kunci: Kebebasan, daya memilih, kebebasan nominalisme, indifferens, pro-choice vs pro-life.

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, fenomena kebebasan terungkap dalam berbagai bentuk tindakan pilihan. Ketika seorang seperti Oskar Lawalata atau Lucinta Luna, yang adalah laki-laki dari lahirnya, memilih ingin menjadi perempuan maka dia melakukan operasi kelamin dan jadilah dia perempuan yang seksi. Ketika seorang cowok ganteng dan macho bebas “mencintai” dan mau menjalin relasi asmara dan melangsungkan pernikahan dengan seorang cowok gempal dan berewok, maka dia melakukannya atas nama kebebasan dan undang-undang di beberapa negara menjamin legalitas atas relasi yang demikian. Ketika seorang ibu bebas membunuh dan menghancurkan bayi yang ada dalam kandungannya dengan argumen, “janin adalah bagian dari tubuh saya, saya bebas memperlakukan tubuh saya sesuka hati” maka dia adalah seorang penganut pro-choice yang sering kali memiliki rivalitas yang tiada henti dengan pro-life. Persoalan pertama berkaitan dengan transgender yang dikumandangkan oleh pendukung filsafat feminisme yang berdiri di atas argumen mendasar filsuf Simone de Beauvoir “perempuan tidak dilahirkan melainkan dijadikan” dan diadopsi secara penuh oleh pemikir feminis Amerika, Judith Pamela Butler.² Hal ini mengemuka dalam fenomena transgender. Persoalan kedua berkaitan dengan homoseksualitas yang sering kali berdiri di atas argumen hak dan keadilan, bahwa “saya berhak jatuh cinta dengan siapa saja, entah laki-laki atau perempuan dan adillah jika hak ini dijamin oleh undang-undang.” Persoalan ketiga berkaitan dengan aborsi yang berdiri di atas argumen otoritas manusia atas tubuh dan hidupnya sendiri sehingga seseorang bisa melakukan apa saja terhadap buah kandungannya tanpa merasa terbeban. Ketiga hal di atas adalah contoh-contoh dari ekspresi yang paling esensial dari kebebasan manusia yang mengalir dalam tindakan-tindakan praktis. Tentu masih banyak ekspresi lain terhadap kebebasan dan otonomi manusia atas hidup dan masa depannya.

Berdasarkan hal-hal praktis di atas, penulis berusaha mengedepankan tema kebebasan berdasarkan konsep filosofis-teologis Thomas Aquinas sebagai sebuah bentuk rivalitas dengan konsep kebebasan yang dikedepankan oleh pemikir modern meskipun hal itu berakar dari pemikir Gereja sendiri (filsafat Nominalisme pemikir Fransiskan William Ockham).

KONSEP KEBEBASAN THOMAS AQUINAS³

Pandangan tentang kebebasan sesungguhnya sudah ada sejak jaman Yunani Kuno, tetapi ada sebuah ungkapan yang sulit dibantah kebenarannya dalam lingkungan intelektual Kristen bahwa “kebebasan manusia seusia dengan pemikiran Kristen.” Allah menciptakan manusia dengan suatu jiwa rasional dan suatu kehendak yaitu dengan suatu daya atau kekuatan pilihan (power of choice). Manusia mengungkapkan dirinya karena akal budi dan hal itu diekspresikan dalam daya kehendaknya untuk memilih. Menurut Gilson, kata-kata seperti liber, rationabilis dan potestas electionis merupakan terminologi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan membangun konsep kebebasan Kristen.⁴

Sesungguhnya, dasar argumentasi Thomas tentang kebebasan ditemukan dalam De Veritate di mana dia mengatakan demikian: “Dasar semua kebebasan dibangun di atas akal budi.”⁵ Dengan kata lain, akal budi adalah fondamen kebebasan manusia. Mengapa demikian? Karena kebebasan dalam pandangan Thomas bukanlah suatu fakultas tersendiri seperti halnya fakultas kehendak dan fakultas akal budi. Pandangan ini menjadi kunci untuk memahami pandangan kebebasan Thomas yang di kemudian hari berbeda dengan apa yang diungkapkan pemikir besar William Ockham.

Ketika seseorang memilih tinggal di suatu kota misalnya, itu adalah pilihannya. Dia bebas memilih mau tinggal di mana yang dikehendaknya. Kebebasannya terkandung dalam “memilih” untuk tinggal di suatu tempat. Tetapi “memilih” tinggal di suatu tempat bukanlah lahir dari suatu keputusan semata berasal dari kebebasan itu sendiri, melainkan sebagai suatu perealisasi atau perwujudan dari dua fakultas yaitu akal budi dan kehendak. Ini bukan soal keinginan saja, bahwa saya menginginkan “ini” dan “itu”, melainkan juga soal fakultas lain yaitu intelek atau akal budi. Kebebasan dalam Thomas adalah karya akal budi dengan “pertimbangan praktisnya.” Ketika seseorang bebas memilih, hal itu sama sekali tidak menyingkirkan akal budi dan kehendak. Justeru kedua fakultas ini bersatu, lalu menghasilkan suatu keputusan atau pilihan konkrit yaitu “tinggal di suatu tempat.” Memilih “tinggal di suatu tempat” bukan semata gerakan keinginan melainkan juga akal budi, karena di dalamnya terkandung pertimbangan. Di sinilah kebebasan dalam pandangan Thomas Aquinas.

Kita dapat mengambil contoh lain untuk menggambarkan bagaimana posisi kebebasan dalam Thomas Aquinas. Sebut saja misalnya “kebebasan beragama.” Ini adalah hak dasar, hak asasi atau pilihan mendasar manusia. Ketika orang dewasa memilih untuk memeluk suatu agama, misalnya Katolik, Kristen atau Islam, hal itu merupakan ungkapan kebebasannya. Dengan kata lain, “kebebasan beragama” adalah suatu ekspresi yang mengungkapkan kebebasan mendasar seseorang. Tetapi poin penting harus dikatakan bahwa “pilihan” dalam pandangan Thomas didahului oleh pertimbangan budi. Bagi Thomas, eksekusi tindakan pilihan “memilih dan memeluk agama tertentu” telah melewati suatu proses, sehingga memperlihatkan secara jelas bahwa pilihan itu sesuai dengan tuntutan kodratnya. Pilihan tidak pernah menjadi suatu aktus tunggal dalam diri seseorang. Maka hal itu bukan saja aktus akal budi saja tetapi juga aktus kehendak. Di sini, kebebasan mengungkapkan keseluruhan pribadi seseorang yang bukan saja makhluk yang berkehendak melainkan juga makhluk berintelekt atau berakal budi, yaitu makhluk berpikir. Lawan dari kebebasan dalam hal ini adalah pemaksaan. Pemaksaan selalu datang dari luar subjek, dan tidak pernah disebut sebagai suatu tindakan “etis” dari akibat yang muncul setelah pemaksaan itu. Memaksa memilih suatu agama misalnya, berlawanan dengan kebebasan seseorang. Pilihan adalah ungkapan kebebasan seseorang. Karena alasan inilah kebebasan mengungkapkan personalitas manusia. Ketika orang memilih untuk menikah dengan lawan jenisnya – seorang cowok atau cewek – dia harus memiliki kebebasan selain cinta. Saat seseorang memilih pasangan yang berbeda jenis kelamin dengannya untuk hidup bersama, dia harus berada dalam kondisi bebas. Bahwa dia memilih pasangannya bukan karena dipaksa dari luar. Pilihan itu mengungkapkan personalitasnya. Ini bukan saja mengalir dari keputusan kehendak, melainkan juga dari pertimbangan budi. Diskusi ini menjadi lebih hangat ketika berbenturan dengan persoalan perkawinan sesama jenis yang sedang menjadi pro kontra di beberapa Negara dewasa ini, atau beberapa persoalan moral yang menyita perhatian banyak pemikir.

Power of Choice

Apakah kehendak bebas sama dengan kehendak, kalau kehendak didefinisikan sebagai keinginan rasional? Menurut Thomas, kehendak dan kehendak bebas bukanlah dua daya melainkan satu. Bagaimana hal ini dipahami? Menurut Thomas, dalam hal pengetahuan, prinsip-prinsip berkaitan dengan kesimpulan dengan mana kita menyetujui sebagai prinsip;

sementara dalam persoalan-persoalan keinginan akhir berkaitan dengan jalan tengah yang diinginkan dalam kaitan dengan akhir. Kalau intelek berkaitan dengan akal budi (proses logika) sementara kehendak adalah suatu daya untuk memilih (power of choice). Lalu power of choice adalah kehendak bebas. Maka kehendak dalam hal ini “sama” dengan kehendak bebas. “Sama” dalam pengertian di sini bukan dalam hal entitas – kehendak sama dengan kebebasan – melainkan karena kebebasan yang teraktualisasi dalam tindakan memilih berasal dari kehendak.

Selanjutnya, dalam De Malo Thomas juga mengatakan bahwa gerakan daya-daya jiwa dalam kaitan dengan objek tindakan, sumber pertama gerakan berasal dari intelek karena pemahaman kebaikan dalam cara ini menggerakkan kehendak itu sendiri. Berkaitan dengan tindakan, sumbernya dari kehendak. Tetapi inipun tidak dapat dipisahkan dari intelek, sebab seperti yang dikatakan Thomas, “saya memahami karena itu saya ingin melakukan demikian dan saya juga menggunakan daya-daya dan habitus-habitus lain karena saya ingin melakukan demikian.”²⁰

Di sini pemahaman mendahului keinginan. Dari keinginan muncul pilihan bebas. Tetapi ini bukan sekedar memilih. Pilihan berkaitan dengan jalan tengah, mana yang benar-benar baik, bukan sekedar baik atau tampaknya baik. Dalam hal ini, pilihan yang merupakan realisasi kebebasan tidak pernah merupakan suatu aktus tunggal dari kehendak. Di dalamnya terkandung hal-hal lain, yaitu: akal budi, kehendak, habitus, intensionalitas, voluntaris, dll. Mungkin kelihatannya rumit, tetapi hal ini mau mengungkapkan bahwa pilihan bukanlah secara sederhana hanya melibatkan satu aktus dari suatu fakultas jiwa.²¹

Dalam pertanyaan yang sama dari De Malo, Thomas mengatakan demikian: “sumber pertama gerakan pada realisasinya pada suatu tindakan berasal dari akhir. Jika kita menyadari objek-objek kehendak dan intelek, kita menemukan bahwa objek intelek berkaitan dengan pertama dan terutama genus penyebab formal karena objeknya adalah ada dan kebenaran. Tetapi objek kehendak pertama-tama dan terutama berkaitan dengan genus penyebab final karena objeknya adalah kebaikan, di mana semua akhir dirangkum seperti halnya semua forma yang dipahami terangkum dalam apa yang benar. Demikian juga dengan kebaikan sejauh hal itu merupakan forma yang dapat dipahami, dirangkum dalam “benar” sebagai “sesuatu yang

benar,” dan yang benar itu sendiri sejauh ketika hal itu menjadi akhir aktivitas intelektual, dirangkum dalam kebaikan sebagai sesuatu yang baik.”²³

Pilihan berasal dari kehendak secara esensial, yaitu dari usaha seseorang yang tertarik dengan sesuatu dan kemudian digerakkan oleh kebaikan. Ini merupakan aspek esensial pilihan dan tindakan. Pilihan berkaitan dengan “sesuatu” sama seperti menginginkan berarti menginginkan “sesuatu.” Kita tidak mungkin memilih “yang bukan sesuatu” demikian juga kita tidak mungkin menginginkan “yang bukan sesuatu.”

Maka kebebasan bukanlah suatu fakultas yang berbeda dari kehendak. Mungkin dapat dikatakan bahwa kebebasan adalah fungsi khusus dari kehendak yang diatur untuk pemenuhan keinginan-keinginan dasar kita yang berorientasi pada kebaikan tertinggi, kebahagiaan. Sebagaimana kehendak tunduk pada akal budi atau intelek, demikian juga dengan kebebasan. Dengan demikian, “dasar semua kebebasan dibangun di atas akal budi” seperti dikatakan Thomas dalam *De Veritate*. Akal budi praktis menjadi penyebabnya, tetapi berakar pada kehendak subyek.

KEBEBASAN NOMINALISME²⁵

Kita telah melihat definisi kebebasan yang dikedepankan Lombardus: “Kehendak bebas adalah fakultas akal budi dan kehendak di mana seseorang memilih kebaikan dengan rahmat Allah dan kejahatan tanpa bantuan rahmat.” Persoalannya terletak pada pernyataan “kehendak bebas adalah fakultas akal budi dan kehendak.” Minimal ada dua tafsir terhadap pernyataan ini. Pertama, kebebasan adalah fakultas yang berasal dari akal budi dan kehendak yang bersatu untuk membuat tindakan pilihan. Tindakan pilihan ini dibentuk oleh pertimbangan praktis dan keinginan. Dengan kata lain, dalam pandangan ini, kehendak bebas bukanlah fakultas tersendiri dan yang menjadi asal muasal tindakan pilihan. Kehendak bebas mensyaratkan intelek dan kehendak. Kehendak bebas berakar dalam kecenderungan-kecenderungan akan kebenaran dan kebaikan. Pandangan ini seperti telah kita lihat dikedepankan oleh Thomas Aquinas. Kedua, pandangan sebaliknya dikedepankan William Ockham. Baginya kehendak bebas mendahului akal budi dan kehendak dalam suatu cara untuk menggerakkan keduanya pada tindakan atau aktusnya masing-masing. Dengan demikian kebebasan mendahului akal budi dan kehendak. “Karena saya dapat secara bebas memilih untuk mengetahui atau tidak mengetahui,

menghendaki atau tidak menghendaki” demikian kata Ockham. Maka bagi Ockham, kehendak bebas atau kebebasan adalah fakultas utama yang mendahului (anterior) intelek dan kehendak sebagaimana juga tindakan-tindakan.²⁶

Menurut Pinkaers, pandangan kedua di atas sudah ada dalam sekolah Fransiskan²⁷ dalam pemikir Santo Bonaventura. Bonaventura hidup sezaman dengan Thomas Aquinas di Paris. Thomas adalah seorang Dominikan dan Bonaventura adalah Fransiskan. Bonaventura membuat distingsi antara kehendak bebas, akal budi dan kehendak. “[Kehendak bebas] adalah daya yang memerintah akal budi dan kehendak, yang mengatur dan menggerakkan keduanya. Aktus pertamanya bukanlah disermen dan menginginkan tetapi suatu aktivitas reflektif atas keduanya [akal budi dan kehendak], menggerakkan dan mengaturnya yaitu tindakan yang tereksprei ketika kita mengatakan “kita ingin membedakan” dan “kita ingin menghendaki.” Aktus ini mendahului akal budi dan kehendak dan dayanya berhubungan dengan Bapa...tidak digerakkan tetapi menggerakkan.”²⁸ Kalau tidak “digerakkan” dan “menggerakkan”, menggerakkan apa? Jawabannya adalah menggerakkan akal budi dan kehendak. Tentu sebagai fakultas, hal itu digerakkan oleh Allah sebagai penggerak yang tidak digerakkan (motor immobilis) atau penggerak pertama. Tetapi dalam relasinya dengan akal budi dan kehendak, fakultas ini tidak digerakkan, seperti dalam Thomas, tetapi menggerakkan keduanya (akal budi dan kehendak).

Dalam pengertian ini, oleh dirinya sendiri, hal yang paling dalam dari pribadi dan menjadi sumber dari semua tindakan. Sartre di kemudian hari mengatakan tentang hal ini sebagaimana dikutip Pinkaers, “kebebasan saya bukanlah suatu kualitas yang ditambahkan atau “sesuatu” dari kodrat saya; kebebasan adalah hal yang paling dasar dari ada saya.”³¹ Lalu apa konsekuensi dari pandangan ini? Pandangan tentang akal budi dan kehendak ditransformasi. Hal itu tidak lagi didefinisikan sebagai suatu gerak pada kebaikan seperti dalam Thomas, tetapi menjadi suatu pengabaian radikal yang berasal dari kehendak yang murni. Dalam hal ini keterarahan kepada kebaikan tidak menjadi yang pertama. Ini diganti dengan klaim kebebasan yang diterima melalui pengabaian (indifference). Maka “menginginkan”, seperti yang diungkapkan Nietzsche, “adalah perintah ketaatan atau paling tidak tampaknya suatu ketaatan. Menginginkan tidak lagi dicirikan oleh cinta tetapi oleh hubungan antara perintah dan ketaatan.”³²

KONSEKUENSI KEBEBASAN INDIFFERENCE³³

Pandangan Ockham terhadap kebebasan membuatnya menjadi inisiator suatu konsep kebebasan dan moralitas yang kemudian diadopsi oleh banyak teolog dan filsuf setelahnya. Perdebatan ini bukan hanya suatu konfrontasi antara pemikir kuno dan modern tetapi juga merambah ke hal-hal praktis bagaimana orang hidup atau bagaimana hidup ini dijalankan. Krisis dewasa ini dalam etika Kristiani misalnya sedikit banyak lahir dari pandangan tentang kebebasan. Selain itu, dalam dunia modern, pemikir-pemikir seperti Nietzsche dan Sartre telah mengusung kebebasan indifference yang lahir dari nominalisme Ockham. Mungkin saja mereka tidak membaca Ockham, tetapi cara berpikirnya menunjukkan suatu spirit kebebasan yang telah ditafsirkan dan diwariskan oleh Ockham beberapa abad sebelumnya yang berbeda dengan konsep kebebasan yang diusung Thomas Aquinas.

Lalu apa konsekuensi konsep kebebasan yang dikedepankan Ockham dalam hubungannya dengan etika atau moral yang dikedepankan Thomas? Ada beberapa poin yang berikut ini: Berkaitan dengan kecenderungan-kecenderungan natural Seperti yang telah kita lihat, kebebasan dalam Thomas berakar pada kecenderungan-kecenderungan spontan jiwa kepada kebenaran dan kebaikan. “Kecenderungan spontan” tidak dapat ditafsirkan seperti spontanitas dalam kedipan mata atau spontanitas dalam menggaruk kepala sambil memberi perhatian pada suatu persoalan penting. “Kecenderungan spontan” adalah keterarahan fakultas-fakultas jiwa kepada suatu akhir (telos) tindakan manusia. Hal-hal ini menjadi “spontan” karena merupakan kecenderungan-kecenderungan dalam diri manusia. Ini bukan “spontan” dalam pengertian tindakan yang tidak memiliki intensional. Makna “kecenderungan” tidak dilihat sebagai hal yang jelek berupa kecenderungan-kecenderungan badaniah-inderawi, yaitu hawa nafsu dalam pengertian kita. Kecenderungan-kecenderungan adalah aktus pada dasar dari fakultas-fakultas jiwa yang memiliki arti yang netral, bukan dalam pengertian psikologi modern. Keseluruhan doktrin etika Thomas didasarkan pada disposisi natural manusia kepada kebahagiaan dan kesempurnaan kebaikan, yaitu suatu disposisi kepada suatu akhir yang paling tinggi, yaitu kebaikan dan kebahagiaan. Tidak ada seorangpun yang dapat menolak atau melepaskan diri dari disposisi natural ini, bahkan telah menjadi perintah natural yang diarahkan oleh akal budi dan kehendak. Karena itu kecenderungan ini disebut sebagai prinsip non-kontradiktif dalam ranah etika sebagaimana dikatakan oleh para pemikir etika Neo-Thomisme.³⁴ Kecenderungan kepada kebaikan menjadi prinsip pertama gagasan etika

Thomas. Lalu bagaimana dengan Ockham? Bagi Ockham keadaan seseorang yang diarahkan pada kebahagiaan adalah subjek kebebasan dan pilihan kebebasan manusia. Apa maksud hal ini? Maksudnya, saya dapat dengan bebas “memilih atau menolak kebaikan atau kebahagiaan.” Hal yang sama saya dapat memilih memelihara kehidupan saya atau membenci eksistensi saya. Semua kecenderungan natural, berupa kecenderungan kepada kebaikan dan kebahagiaan, adalah subjek kepada pilihan dan kepada kepastian kebebasan kehendak. Persoalan yang paling mendasar di sini adalah “saya dapat melakukan “ini” atau “menolaknya.” Ini karena Ockham melihat eksistensi kebebasan sebagai yang mendahului akal budi dan kehendak. Kebebasan yang teraktual dalam pilihan menjadi “tuan.” Tidak demikian halnya dengan Thomas yang melihat kecenderungan kepada kebaikan atau menginginkan kebaikan adalah suatu kecenderungan natural yang diarahkan oleh akal budi dan kehendak. Dalam cara berpikir ini secara spontan atau secara natural orang menginginkan kebaikan, karena akal budi dan kehendak mengarahkan manusia kepada hal itu. Terhadap kebaikan sebagai “akhir” tidak ada pilihan. Dengan kata lain “pilihan kepada kebaikan” adalah pilihan tunggal karena akal budi dan kehendak mengenalnya sebagai kebaikan. Kebaikan bukan soal saya dapat memilih atau menolaknya melainkan telah menjadi prinsip kebenaran non-kontradiktif dalam etika, yaitu suatu kebenaran etis yang tidak perlu dibuktikan karena hal itu merupakan kebaikan yang benar. Karena itu pilihannya adalah “mengikuti” akal budi karena hal itulah yang terbaik. Lalu apa konsekuensi pemikiran Ockham ini? Adanya suatu modifikasi dan transformasi konsep mengenai kodrat. Menurut Pinkaers, ditempatkan di bawah kebebasan, kecenderungan-kecenderungan muncul menjadi dorongan-dorongan dari hal yang lebih rendah pada area psikosomatik.³⁵ Kecenderungan-kecenderungan hanya dilihat sebagai dorongan-dorongan fisik-jasmani. Makna “kecenderungan” di sini memiliki makna negatif kecenderungan yang mengarah kenikmatan badaniah-inderawi belaka.

Penolakan terhadap konsep habitus

Konsekuensi selanjutnya dari konsep kebebasan yang dikedepankan Ockham adalah penolakan terhadap habitus dan keutamaan.³⁶ Konsep dasar Thomas tentang keutamaan yang terdiri atas keutamaan moral atau manusiawi dan keutamaan teologal.³⁷ Menurut cara berpikir Thomas, keutamaan mengembangkan kecenderungan-kecenderungan natural dan

membawanya pada kesempurnaan. Keutamaan-keutamaan seperti suatu “kodrat kedua.” Habitus dalam cara berpikir Thomas adalah disposisi pada kebaikan. Disposisi kepada akhir ini teraktualisasi dalam tindakan-tindakan baik yang menjadi ciri khas keutamaan. Ketika nominalisme, dengan kebebasan indifferencenya, tidak memperhitungkan peran kecenderungan-kecenderungan karena mengutamakan kebebasan seperti yang dipahaminya, maka habitus memperlihatkan suatu kontradiksi dengan paham kebebasan indifference karena habitus dan keutamaan berkaitan dengan disposisi yang stabil kepada tindakan-tindakan. Semakin kuat suatu pertumbuhan atau perkembangan habitus, semakin memengaruhi tindakan-tindakan dan semakin hal itu “memperlihatkan” suatu pengurangan jangkauan kebebasan. Dengan kata lain, keutamaan seperti yang dikedepankan Aristoteles dan pemikir Kristiani terutama Thomas Aquinas memiliki konsekuensi “pengebirian” kebebasan. Keutamaan membuat orang “dibatasi” ruang gerak kebebasannya, karena apa yang menjadi esensi keutamaan adalah suatu habitus dan habitus adalah suatu disposisi (yang stabil) kepada kebaikan. Pilihan habitus adalah “jalan tengah”, berdasarkan pertimbangan akal budi praktis, antara kedua ekstrim yang berlawanan dan di sini peranan akal budi terutama berkaitan dengan keutamaan kebijaksanaan sangat menentukan jalan tengah kebaikan yang dipilih. Tidak heran bahwa para pemikir kebebasan indifference tidak begitu tertarik dengan keutamaan-keutamaan seperti dalam Thomas dan Aristoteles, sebagai fundamen etika atau moral. Keutamaan telah dicap sebagai kekhasan pemikiran Kristiani, padahal mereka lupa bahwa jauh sebelum munculnya agama Kristen, Aristoteles (dan juga Plato) telah membicarakan hal itu dalam karya-karya etikanya terutama *Nicomachean Ethics*. Dalam Aristoteles dan Thomas, konsep keutamaan atau hidup dalam keutamaan merupakan konsekuensi logis dari suatu etika telos. Semua kecenderungan manusia terarah kepada kebaikan sebagai telos dan keutamaan sebagai disposisi mengarahkan hal itu agar kebaikan dapat tercapai.

Tampak jelas dalam pemikiran modern orang sangat jarang berbicara tentang keutamaan sebagai disposisi stabil dan konstan kepada kebaikan. Padahal hal ini sangat penting dalam suatu “rancangan” tindakan manusia. Keutamaan telah menjadi “kekhasan moral Kristen” padahal jauh sebelum muncul agama Kristen hal ini telah digagas oleh pemikir - pemikir besar Yunani pagan seperti Sokrates, Plato, Aristoteles dan pengikut Stoisis. Agama Kristen memberikan suatu warna teologis atas keutamaan-keutamaan ini dan menambahkan kepadanya hal lain yaitu keutamaan teologal.

Berkaitan dengan tindakan manusia

Karena kebebasan indifference menyingkirkan kecenderungan-kecenderungan natural dan pandangan tentang keutamaan, maka hal itu menyingkirkan juga struktur tindakan manusia (*actus humanus*) sebagaimana yang ditelaah dikedepankan Thomas dalam *Summa Theologiae*. Thomas mendasarkan tindakan pada suatu akhir yang disebut dengan *final end*.³⁸ Akhir seperti yang telah dikatakan adalah kebaikan atau kebahagiaan. Setiap tindakan memiliki suatu akhir dan mengikuti skema pemikiran Aristoteles, “setiap tindakan memiliki penyebab akhir yaitu *causa finale*, atau penyebab final. Dengan kata lain, tindakan manusia yang memiliki bobot moral-etis lahir dari kecenderungan-kecenderungan manusia kepada kebaikan.³⁹ Tindakan lahir dari sesuatu “yang di dalam” yang dapat disebut sebagai *interior acts* untuk membentuk suatu keseluruhan yang permanen dan organik, di mana saat sekarang mengalir dari masa lalu dan terbuka untuk masa depan. Dengan kata lain, tindakan manusia saat ini merupakan suatu kulminasi antara masa lalu yang ada dalam batinnya menuju suatu akhir yaitu masa depan. Masa depan tidak lain adalah akhir. Tindakan manusia tidak pernah hanya merupakan suatu gerakan mekanis. Hal itu memiliki suatu kepenuhan pada masa yang akan datang yang disebut dengan *final end*. *Final end* adalah kebahagiaan yang diinginkan oleh setiap orang. Kekhasan Thomas dan konsep Kristen pada umumnya mengedepankan akhir ini, yaitu kebahagiaan.

Lalu apa yang dilakukan nominalisme atau kebebasan indifference? Jika kebebasan terkandung keseluruhannya dalam suatu pilihan antara hal-hal yang berlawanan, kekuatan pilihan hanya terkandung dalam kehendak saja, lalu setiap tindakan kita terpisah dari apa yang terjadi sebelum dan setelahnya. Kebebasan hadir sebagai yang memisahkan masa lalu (asal usul batiniah tindakan) dan juga masa depan (tujuan tindakan). Konsekuensinya menurut Pinkaers, setiap tindakan moral-etis selamanya terisolasi seperti pulau di tengah lautan, atau seperti atom atau monad. Dalam hal ini, visi kehidupan manusia dan teori moral secara total berubah. Tindakan-tindakan pilihan diikuti satu setelah yang lain dalam kehidupan seseorang tanpa satu kesatuan dengan yang lainnya.⁴⁰ Dalam Thomas setiap tindakan berawal dari suatu intensional dan voluntaris sifatnya yang mengarah kepada akhir yaitu kebaikan. Nah dalam kebebasan indifference hal ini tidak ada karena semuanya ditentukan oleh kebebasan.

Berkaitan dengan kebebasan dan akal budi

Dalam Thomas, peran akal budi sangat penting dalam etika. Terutama akal budi praktis. Tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada penilaian akal budi sebagai tindakan yang benar dan kebebasan didasarkan di atas fondasi rasional, yaitu akal budi. Tindakan berkaitan dengan kehendak, tetapi kehendak adalah keinginan rasional. Dapat dikatakan bahwa ketiga poin di atas memuncak pada pisahnya kebebasan dan akal budi. Dalam Thomas, kalau kita berbicara tentang kecenderungan-kecenderungan natural, sensibilitas, habitus dan keutamaan, akhir, semuanya berkaitan dengan akal budi. Baginya akal budi dan kehendak bersatu membentuk pilihan kehendak. Lalu dalam tindakan pilihan, kebebasan dan kehendak bersatu. Kebebasan tidak berjalan sendiri dalam Thomas untuk suatu pilihan. Hal itu selalu bersama dengan kehendak yang adalah keinginan rasional. Jadi ada suatu kordinasi antara penilaian praktis dan keputusan voluntaris. Dengan Ockham keindahan kesatuan ini dihancurkan. Jika kebebasan terkandung dalam kemampuan memilih antara ya dan tidak, hal ini pertama-tama berlawanan dengan akal budi. Mengapa demikian? Dalam skema pemikiran Thomas, apa yang diajukan akal budi adalah sesuatu benar (*ratio boni*). Karena itu mensyaratkan suatu ya.⁴¹ Bagi kebebasan indifference hal ini tidak mungkin.

Lalu apakah manusia tidak boleh mengatakan tidak pada pilihan? Thomas menyadari hal ini, ketika berbicara tentang pilihan bebas dalam *De Malo* 6. Dalam kenyataannya orang dapat menolak kebaikan atau kebahagiaan yang ditawarkan kepadanya dan memilih yang sebaliknya. Jawaban Thomas terhadap hal ini karena adanya kelemahan kodrat manusia seperti orang yang jatuh dalam dosa, di mana dia tahu itu salah, tetapi dia memilihnya. Bagi kebebasan indifference, sebaliknya, kekuatan untuk mengatakan “tidak” kepada akal budi adalah sesuatu yang esensial dari kebebasan. Di sanalah letak kekuatan kebebasan. Maka di sini hukum, perintah-perintah, ketaatan berkaitan dengan tindakan moral hanya mengalir dari kehendak saja. Hukum kodrat sebagai perintah akal budi praktis dengan demikian hanya menjadi perintah kehendak, atau bahkan disingkirkan sama sekali dari teori kebebasan indifference. Kandungan rasional setiap perintah menjadi sesuatu yang tidak menarik sama sekali. Hukum hanya diterima sebagai hal yang telah dipromulgasikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas akan hal itu.

RIVAL PRO-CHOICE DAN PRO-LIFE

Kita telah melihat bahwa kebebasan indifference yang mengalir dari konsep nominalisme William Ockham yang mengedepankan kebebasan sebagai suatu fakultas tersendiri bahkan mendahului akal budi dan kehendak. Konsep mendasar ini telah memberikan suatu ciri khas teori kebebasan yang membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat modern. Kebebasan indifference bertumbuh bersama mentalitas filsafat modern yang membebaskan dirinya dari cara berpikir kaku yang diwariskan dalam dunia intelektual Eropa. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa cara berpikir filsafat modern mulai dari Descartes mendapat nafas hidupnya dari nominalisme yang dikembangkan para pemikir sebelumnya. Cara berpikir ini selain berlawanan dengan cara berpikir teoretis yang telah dikedepankan oleh etika Thomas Aquinas dan Bapa Gereja pada umumnya⁴³, juga merambah di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang etis-moral tentu hal ini sangat kuat. Pandangan tentang kebebasan indifference menjadi dasar sebageian besar konsep moral-etis. Bahkan seringkali kebebasan yang demikian pada akhirnya menyingkirkan etika dan moral sebagaimana terjadi dalam masyarakat individualis dewasa ini. Bagi pengikut kebebasan demikian, berbicara atau bertindak atas nama kebebasan yang dilihat sebagai hak dasar suatu individu: bahwa dia memiliki hak untuk memilih, orang lain tidak boleh membatasi pilihan saya; bahwa ini adalah hidup saya, saya berhak memilih yang “terbaik” untuk saya. Itulah sesungguhnya yang dikedepankan oleh gerakan pro-choice sebagaimana yang telah kami utarakan dalam bagaian pengantar tentang kebebasan dalam tulisan ini.

Dapat dikatakan bahwa etika-moral yang dikedepankan Thomas adalah etika kebaikan yang memiliki pendasaran pada hukum kodrat. Etika ini mengedepankan kebebasan yang bukan kebebasan indifference melainkan kebebasan yang lahir dari struktur personalitas manusia. Kebebasan yang demikian “memiliki keterbatasan” karena hal itu dikendalikan oleh akal budi melalui penilaian atau pertimbangan praktisnya mengenai apa yang baik yang harus dicari dan diinginkan dan apa yang sebaliknya yang harus dihindari. Fungsi akal budi dan kehendak bagi Thomas dalam relasinya dengan kebebasan adalah seperti penunggang kuda dan kekangnya. Keduanya mengarahkan kuda agar mencapai tujuan atau sasarannya yang benar. Kebebasan akan berbelok dan melenceng dari tujuannya jika dia menjadi pengendali atas dirinya atau menjadi tuan atas dirinya. Hasilnya adalah kebebasan absolut yang tidak

terkontrol. Inilah kebebasan indifference yang melahirkan segala macam pengabdian atau ketidakpedulian moral.

KESIMPULAN

Konsep kebebasan berakar dalam pemikiran Kristen. Meskipun hal ini murni sebuah diskursus filosofis-teoretis, namun demikian tidak pernah berdiri sendiri karena terkulminasi dalam tindakanya nyata manusia sebagai entitas yang hidup. Tidak ada tindakan pilihan tanpa kebebasan. Namun demikian, tindakan pilihan apa yang dilakukan bergantung pada kebebasan yang dianut seseorang. Setiap tindakan bergantung pada kebebasan yang dianut oleh seseorang. Di sini ada suatu dialektika antara tindakan pilihan dan kebebasan. Dalam perspektif penulis, ada suatu krisis kebebasan dewasa ini, yaitu ketika kebebasan itu terpisah dari kodratnya yang sebenarnya dan melihatnya sebagai ekspresi terdalam hidup manusia tetapi dalam waktu yang sama terpisah dari kebenaran asalnya. Krisis-krisis moral dan etis dewasa ini sedikit banyak dipengaruhi mis-interpretasi terhadap kebebasan. Ada banyak contoh dalam kehidupan nyata. Melalui tindakan pilihannya seseorang sering kali bergerak melampaui kebebasan otentik yang berakar dan mengalir dari kodrat manusia yang terdalam, yang dalam pandangan filsafat Aquinasian dan lingkaran intelektual Kristen berasal dari akal budi dan kehendak.

DAFTAR PUSTAKA

Magisterium Gereja

YOHANES PAULUS II, *Veritatis Splendor* (terj. Indonesia Piet Go), DOKPEN KWI, Jakarta 1994.

KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, *Instruksi mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*

(22 Maret 1986), DOKPEN KWI, Jakarta 1991.

Buku

THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.

, *Quaestio disputata de virtutibus in communi* (terj. Inggris Ralph McNerny), St. Augustine's Press, Indiana 1999 , *Quaestiones disputatae de malo* (terj. Inggris: Richard Regan, ed. Brian Davies), Oxford University Press, New York, 2001.

, *De Veritate*, (edisi Latin-Italia), Bompiani il Pensiero Occidentale, Milano, 2008.
ARISTOTELES, *Nicomachean Ethics* (terj. Inggris: W. D. Ross), dalam Jonathan Barnes (ed.), *The Complete Works of Aristotle*, Vol. II, Princeton University Press, New Jersey, 1984.
BAKKER, Anton, SJ, *Antropologi Metafisika*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.

GILSON, Etienne, *History of Christian Philosophy in Middle Ages*, Random House, New York, 1955.

, *The Christian Philosophy of Saint Thomas Aquinas* (terj. Inggris: L. K. Shook, C.S.B.), University of Notre Dame Press, Notre Dame, 1994.

, *The Spirit of the Medieval Philosophy*, (terj. Inggris A. H. C. Downes), University of Notre Dame Press, Notre Dame, 2011.

MACINERNEY, Ralph, *Ethica Thomistica, The Moral Philosophy of Thomas Aquinas*, The Catholic University of America Press, Washington D.C, 1997.

PINKAERS, Servais, *The Christian Source of Christian Ethics*, (terj. Inggris: Sr. Mary Thomas Noble, O.P), T&T Clark, Edinburgh, 2001.

RHONHEIMER, Martin, *Natural Law and Practical Reason: A Thomist View of Moral Autonomy*, Fordham University Press, New York, 2000.

SANDUR, Simplesius, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Kanisius, Yogyakarta, 2020.

